

KAJIAN Q.S AL-FAJR DALAM KARYA IBNU 'ASYUR ANALISIS KRITERIA PENGGUNAAN KATA *ISTI'ARAH* ATAU *SHIGAT* SELAIN *ISTI'ARAH*

M. Yusriz Shobid Qolbi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

yusrizshobid@gmail.com

Muhammad Nuruddien, MH

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

mnuruddien@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep *isti'arah* dalam tafsir Al-Qur'an, dengan fokus pada interpretasi Ibnu 'Asyur dalam kitabnya "Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir" terhadap ayat-ayat dalam surat al-Fajr yang mengungkapkan pesan-pesan simbolik melalui penggunaan *isti'arah*. *Isti'arah* adalah bentuk seni dalam Al-Qur'an yang menggunakan perumpamaan (serupa) yang bertujuan menarik perhatian pembaca dan pendengar. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami konsep *isti'arah* yang dikemukakan oleh Ibnu 'Asyur dan perbedaannya dengan tafsir lain terkait surat al-Fajr. Dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tujuh ayat surat al-Fajr kajian tentang *Isti'arah* dalam konteksnya. Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat tersebut memiliki tiga bentuk yang berbeda, yang membedakannya dari tafsir lain. Ibnu 'Asyur menyoroti kata *isti'arah* atau kata terkait dalam penafsirannya, yang menjadi ciri khas dan dianggap sebagai *isti'arah mumtazah*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan perbandingan. Ayat-ayat yang mengandung *isti'arah* diklasifikasikan, dijelaskan, dan dibandingkan dengan penafsiran dari mufassir lain. Data penelitian dikumpulkan melalui metode studi kepustakaan dengan mengacu pada sumber-sumber literatur yang relevan. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *isti'arah* dalam tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam surat al-Fajr, memiliki interpretasi yang beragam. Penafsiran Ibnu 'Asyur yang menyoroti *isti'arah* dan kata terkait dianggap istimewa dan menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang penggunaan *isti'arah* dalam Al-Qur'an dan perbedaan pendekatan tafsir dari berbagai mufassir.

Kata kunci : *Isti'arah*, Q.S Al-Fajr , Ibnu 'Asyur, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.

Pendahuluan

Tafsir dalam era Nabi Muhammad SAW. dan awal munculnya berbagai corak penafsiran mengalami perjalanan dan perkembangan yang berbeda. Pada awalnya, tafsir diimplementasikan oleh Nabi Muhammad SAW. itu sendiri, yang memberikan penjelasan langsung tentang makna dan aplikasi ayat-ayat Al-Qur'an kepada para sahabat.¹ Para sahabat yang mempelajari langsung dari Nabi kemudian menjadi sumber

¹ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Munir* 2 (2020) h. 38.

tafsir utama dalam generasi berikutnya. Setelah Nabi Muhammad saw. tutup usia, para sahabat yang menjadi ulama dan cendekiawan Islam terus mengembangkan tafsir Al-Qur'an. Mereka menggunakan metode seperti pengetahuan langsung dari Nabi, pemahaman bahasa Arab, konteks sejarah, dan pemahaman agama secara umum.² Mereka juga menggunakan (analogi) dan ijtihad (penalaran) untuk menggali makna-makna yang belum jelas dalam Al-Qur'an. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan umat Islam, muncul berbagai corak penafsiran. Corak penafsiran ini dapat dipengaruhi oleh perbedaan pemahaman, konteks sosial dan budaya, metode penafsiran, dan juga corak pemikiran filosofis atau teologis yang berkembang dalam masyarakat Muslim. Perbedaan penafsiran yang muncul di kalangan para mufassir biasanya tidak hanya terdorong oleh tujuan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik bahasa Al-Qur'an itu sendiri yang kadang-kadang "memaksa" para mufassir memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami dan menafsirkan isi Al-Qur'an tersebut. Tingginya aspek kesastraan bahasa Al-Qur'an, memungkinkan peluang bagi munculnya penafsiran yang beragam terhadap suatu ayat dalam Al-Qur'an.³

Dalam menjalankan tugasnya sebagai mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an, seseorang harus memiliki pemahaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, mengandung petunjuk dan aturan ilahi yang membutuhkan pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, untuk mengorek makna-makna yang terselubung di balik setiap keindahan kata dan bahasa dalam al-Qur'an, Seorang mufassir harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang berbagai ilmu, yakni ilmu kebahasaan bahasa Arab, nahwu, shorof, balaghah, ulum al-Qur'an, sejarah dan konteks, sirah nabawiyah, ilmu Hadis, dan ilmu Ushul al-Fiqh, agar dapat menafsirkan Al-Qur'an dengan akurat, mempertimbangkan konteks, struktur bahasa, kaidah penafsiran, dan hubungan antar ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Salah satu aspek penting dalam penafsiran Al-Qur'an adalah keberagaman redaksi yang digunakan dalam kitab suci tersebut. Al-Qur'an menampilkan berbagai gaya dan redaksi, ada ayat-ayat yang sangat jelas dan rinci, namun ada pula yang samar-samar dan bersifat global (umum). Oleh karena itu, bahkan ayat-ayat yang dianggap jelas tetap memerlukan penafsiran, apalagi yang masih samar. Keanekaragaman redaksi ini juga mengandung kedalaman makna yang perlu dipahami oleh seorang *mufassir*.⁴

Dalam rangka mengungkapkan dan menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan jelas dan mendalam., para mufassir memiliki tanggung jawab untuk mengenalkan dan menjelaskan nilai-nilai yang tersembunyi di balik setiap kata dalam al-Qur'an. Mereka menggunakan berbagai metode dan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendekatan linguistik atau tafsir *lugawi* (kesastraan bahasa Arab). Bahasa Arab (*al-Lughah*) yang dipergunakan dalam al-Qur'an kaya akan sastra, balagah, fashahah, bayan, tamtsil, dan retorika. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa Arab dan ilmu *balagah* menjadi penting bagi seorang mufassir. Ilmu *balagah* terdiri dari tiga bagian, yaitu ilmu *bayan* (penyajian), *ma'ani* (makna), dan *badi'* (gaya bahasa). Sebagai intelektual muslim, seorang mufassir juga harus memperhatikan keajaiban yang terdapat dalam al-Qur'an.⁵

² Hamdan Hidayat, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an . h. 44

³ Hamdan Hidayat, Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an. h. 69

⁴ Syafrijal Syafrijal, "Tafsir Lughawi," *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 2 (2013) h. 422.

⁵ Syafrijal, Tafsir Lughawi. h. 422

Al-Qur'an turun dalam bahasa (*lughah*) Arab dengan muatan sastra yang kaya dan luas memberikan ruang bagi keragaman tafsir *lugawi*. Setiap penafsir al-Qur'an memiliki kecenderungan dan gaya unik dalam mengkaji dan menyampaikan isi al-Qur'an kepada pendengarnya. Oleh karena itu, kecerdasan intelektual penafsir juga memegang peran penting dalam tahap menafsiri al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan linguistik. Dalam proses penafsiran al-Qur'an, ilmu *balagah* menjadi salah satu disiplin ilmu yang berarti atau penting untuk dikuasai oleh mereka yang ingin memahami makna yang terkandung dalam al-Qur'an. Ilmu *balagah* membantu *mufasssir* memahami dan mengekspresikan keindahan bahasa al-Qur'an dengan baik. Dalam ilmu *balagah*, terdapat tiga bagian yang harus dipahami, yaitu ilmu *bayan* (penyajian), *ma'ani* (makna), dan *badi'* (gaya bahasa).⁶ Dengan memahami berbagai bidang ilmu, menggunakan pendekatan linguistik, dan menguasai ilmu *balagah*, seorang *mufasssir* dapat menjalankan tanggung jawabnya untuk menyampaikan al-Qur'an dengan baik, mengungkapkan pesan-pesan yang tersembunyi, dan menjelaskan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesuai dengan perkembangan masyarakat. Dalam upaya ini, penafsiran al-Qur'an menjadi sebuah perjalanan intelektual yang mendalam dan bermakna.

Ilmu *bayan* membahas tiga aspek penting: *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*. *Tasybih* berfokus pada kata-kata yang memiliki kesamaan dalam makna di dalam aspeknya.⁷ *Majaz* membahas penggunaan kata-kata dalam arti kiasan, termasuk *mursal* dan *isti'arah*. *Kinayah* adalah penggunaan kata atau makna dengan bahasa yang tidak biasa, dengan tujuan termasuk menyembunyikan maksud pembicara. Salah satu pembahasan menarik dalam ilmu *bayan* adalah *isti'arah*. *Isti'arah* adalah penggunaan kata-kata dengan makna yang berbeda dari pemahaman umum, disebabkan oleh kesamaan dan konteks yang menghalangi makna sebenarnya. Secara harfiah, *isti'arah* berarti pinjaman kata-kata, yaitu menggunakan kata-kata lain karena adanya perbandingan atau alasan tertentu. Ibnu Qutaibah berpendapat bahwa penggunaan *isti'arah* dalam bahasa Arab adalah praktik umum ketika ditemukan alasan atau faktor yang memungkinkan. Dalam perkembangannya, al-Qur'an diterjemahkan dan ditafsirkan dalam berbagai sumber, metode, dan gaya penafsiran. Meskipun beberapa ulama melarang praktik ini dengan alasan ketiadaan perintah dari Nabi, namun Ibnu 'Asyur adalah salah satu ulama yang tetap melanjutkan penafsiran al-Qur'an dan karyanya, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, masih terbaca hingga saat ini.⁸

Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir merupakan sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang ditulis oleh Ibnu 'Asyur. Tafsir ini memiliki fokus yang kuat pada aspek kebahasaan Al-Qur'an. Ibnu 'Asyur memberikan perhatian yang mendalam pada struktur bahasa Arab, gaya bahasa, dan retorika yang digunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menganalisis dan menjelaskan aspek-aspek kebahasaan seperti makna kata, sintaksis, *balagah* (retorika), *ma'ani* (makna), *bayan* (pemilihan kata), dan lain sebagainya. Ibnu 'Asyur menggunakan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an. *Tafsir al-Tahrir wa al-*

⁶ Syafrijal, *Tafsir Lughawi*. h. 424

⁷ Muhammad Panji Rahmadoni, "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah," *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* Vol 1, No (2022) h. 47.

⁸ Jani Arni, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur," *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011) h. 86.

Tanwir oleh Ibnu 'Asyur dianggap sebagai salah satu tafsir yang kaya akan penjelasan kebahasaan dan retorika dalam Al-Qur'an.

Dalam kitab tafsirnya, Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir, Ibnu 'Asyur mengungkapkan sebuah struktur bahasa Arab yang unik, terutama dalam penggunaan gaya bahasa atau sastra yang berbentuk *isti'arah* (perumpamaan). Terdapat empat ciri khas yang membedakan bentuk *isti'arah* dalam kitab tersebut. Pertama, Ibnu 'Asyur dengan jelas menyebutkan bahwa ayat tertentu mengandung *isti'arah*, baik melalui penggunaan kata "*isti'arah*" itu sendiri maupun bentuk kata lain yang mengindikasikan *isti'arah*. Hal ini membantu pembaca dan peneliti bahasa dalam mengidentifikasi *isti'arah* dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan mudah. Kedua, Ibnu 'Asyur mengklarifikasi berbagai jenis *isti'arah* yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut. Ketiga, ia mencantumkan beberapa makna yang terkandung dalam bentuk *isti'arah* pada suatu ayat. Keempat, Ibnu 'Asyur juga mungkin mengacu pada bentuk lain selain *isti'arah* yang mungkin terdapat dalam ayat tertentu.

Ciri-ciri *isti'arah* khas ini menjadikan penggunaan *isti'arah* dalam kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir dikenal sebagai "*isti'arah mumtazah*," yang berarti bentuk perumpamaan yang unik atau istimewa yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur dalam tafsirnya. Istilah "*mumtazah*" di sini menggambarkan bahwa ciri khas *isti'arah* dalam tafsir Ibnu 'Asyur tidak ditemukan atau dimiliki oleh kitab tafsir lainnya, terutama ciri khas pertama yang secara jelas menyebutkan kata "*isti'arah*" pada setiap ayat yang mencakup *isti'arah*.

Surat al-Fajr, salah satu surat panjang dalam juz 30 Al-Qur'an, menarik perhatian dengan adanya tujuh macam *isti'arah*. Dari 30 ayat yang ada dalam surat ini, tujuh di antaranya mengandung *isti'arah*. Dalam berbagai bentuk *isti'arah* yang digunakan dalam surat ini, terdapat pula kemungkinan adanya bentuk lain selain *isti'arah*, seperti *majaz 'aqliy* (majas akal). Beberapa ayat lainnya juga mencakup kemungkinan makna yang berbeda. Selain itu, *isti'arah* dalam surat ini menggunakan kata *musta'ar*.

Latar belakang yang disebutkan menimbulkan minat penulis untuk mengulas konsep *isti'arah* dalam al-Qur'an, terutama dalam pemikiran Ibnu 'Asyur yang terdokumentasikan dalam kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir al-Qur'an, terkait dengan surat al-Fajr. Dalam eksplorasi ini, tujuan penulis adalah untuk menjelaskan dengan rinci makna *isti'arah* yang digunakan dalam surat al-Fajr, terutama dalam konteks keindahan dan keselarasan bahasa al-Qur'an yang tidak tertandingi oleh karya sastra lainnya. Selain itu, penulis juga berharap dapat memahami keunggulan dan keunikan penggunaan *isti'arah* dalam kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir.

Pengertian *Isti'arah*

Salah satu konsep menarik dalam kajian tafsir adalah *Hakikat* dan *Majaz*. Konsep ini masih menjadi perdebatan di kalangan ulama. Ali al-Jarim menyebutkan bahwa *majaz* adalah penggunaan *lafadz* yang tidak digunakan dalam makna aslinya.⁹ Sementara menurut Ahmad al-Hasyimi, *majaz* adalah penggunaan *lafadz* yang bukan dalam makna hakiki, dikarenakan adanya hubungan dan alasan yang menghalangi

⁹ Firdaus, "Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018) h. 45.

penggunaan makna hakiki tersebut. Dalam studi bahasa, *Majaz* memiliki beberapa pembagian, salah satunya adalah *Isti'arah* yang dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa metafora dalam bahasa Indonesia. Secara etimologi, kata *isti'arah* berasal dari kata dasar "*ista'ara*" yang berarti "meminjam", yaitu mengambil sesuatu dari satu tempat dan memindahkannya ke tempat lain. Secara terminologi, *Isti'arah* merupakan penggunaan kata-kata dengan makna yang tidak asli, namun digunakan berdasarkan hubungan keserupaan dan korelasi yang menghalangi penggunaan makna aslinya. Dengan kata lain, *isti'arah* melibatkan penggunaan kata-kata yang dipinjam untuk memberikan makna yang berbeda karena terdapat faktor yang mengalihkannya dari makna asalnya.¹⁰

Isti'arah merupakan bagian dari *majaz lugawi*, di mana kata-kata digunakan dengan makna yang berbeda dari makna aslinya karena ada alasan yang mencegah penggunaan makna yang sebenarnya. Dalam *isti'arah*, terdapat kesamaan atau keserupaan antara makna asli kata dengan makna yang digunakan secara kiasan. *Isti'arah* dipandang sebagai salah satu bentuk *tasybih*.¹¹

Pada dasarnya, *isti'arah* yakni *tasybih* yang disederhanakan, akan tetapi *isti'arah* memiliki nilai estetika yang lebih tinggi daripada *tasybih*. *Isti'arah* sebenarnya adalah *tasybih* yang menghilangkan salah satu ujungnya, yaitu *musyabbah/musyabbah* bih (yang menjadi objek perbandingan), *wajhu syibh*nya (aspek yang serupa), dan adatut *tasybih*nya (aturan atau konvensi *tasybih*). *Isti'arah* mengadopsi istilah yang serupa dengan *tasybih*, hanya dengan perbedaan dalam penamaan. Dalam *tasybih* terdapat istilah "*musyabbah*,"¹² sedangkan dalam *isti'arah* disebut "*musta'ar*." Jika dalam *tasybih* terdapat "*musyabbah* bih," dalam *isti'arah* disebut "*musta'ar minhu*." Dan jika dalam *tasybih* terdapat "*wajhu syibh*," dalam *isti'arah* disebut "al-jami."

Metafora (*Isti'arah*) adalah sebuah gaya bahasa atau retorika yang menggunakan perumpamaan atau perbandingan antara dua hal yang berbeda untuk menyampaikan suatu makna atau konsep. Dalam metafora, satu hal atau konsep diungkapkan melalui bahasa atau gambaran yang mengacu pada hal atau konsep lain yang memiliki kesamaan atau keterkaitan dengan hal tersebut. Metafora dapat digunakan untuk memberikan gambaran atau pemahaman yang lebih hidup, kuat, atau mengesankan tentang suatu konsep atau pernyataan, melebihi makna harfiahnya. Dalam hal ini, metafora melibatkan pemindahan makna dari satu hal ke hal lain yang memiliki hubungan analogi atau kesamaan tertentu.¹³ Contoh umum metafora adalah "hidup adalah sebuah perjalanan" yang menghubungkan dua konsep yang berbeda, yaitu hidup dan perjalanan, untuk menyampaikan makna bahwa hidup memiliki aspek perjalanan yang melibatkan perubahan, tantangan, dan penemuan. Metafora sering digunakan dalam sastra, puisi, retorika, dan bahasa sehari-hari untuk memberikan

¹⁰ Roslan Ab Rahman, Hashim Mat Zin, and Md Nor Abdullah, "Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua," *'Ulūm Islāmiyyah Journal* 9 (2012) h. 3.

¹¹ Nurul 'Aini Pakaya, "FENOMENA USLUB ISTI'ARAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ilmu Bayan)," *Al-'AJAMI, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2016) h. 57.

¹² Muhammad Panji Rahmadoni, "Bentuk Dan Tujuan Tasybih Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah." h. 47

¹³ Srisna J. Lahay and Program, "METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK, SASTRA, DAN TERJEMAHAN: SEBUAH PENGANTAR," 2020, h. 85.

ekspresi yang lebih kaya, imajinatif, dan persuasif. Prinsip metafora ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang berbagai definisi metafora, termasuk dalam konteks kajian al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam paragraf berikut akan diuraikan definisi-definisi tersebut yang dipilih dari para ahli bahasa, termasuk kritikus sastra, terutama mereka yang dalam studi mereka menyinggung cakupan terkait kajian al-Qur'an.

Menurut Al-Zamakhshari, seorang mufassir Persia dari abad ke-12, berpendapat bahwa metafora dalam Al-Quran adalah cara Allah untuk mengomunikasikan makna yang kompleks kepada manusia melalui perumpamaan dan kiasan. Dia menekankan pentingnya memahami konteks dan tujuan penyampaian untuk memahami makna metafora secara tepat.

Jalaluddin al-Suyuti, seorang mufassir dan ulama terkenal dari abad ke-15, memandang *isti'arah* sebagai bentuk ilustrasi atau perumpamaan yang digunakan Allah untuk menggambarkan konsep-konsep agama yang abstrak. Dia menyarankan agar para mufassir memperhatikan makna literal dan konteks ayat dalam memahami *isti'arah*.

Tujuan *Isti'arah*

1. *Isti'arah* Sebagai I'jaz & Mukjizat al-Quran

Perspektif Mahmudal-Sayyid Syaikhun tentang penggunaan *isti'arah* dalam Al-Quran menekankan estetika dan keistimewaan bahasa Al-Quran yang tak tertandingi. Al-Quran diturunkan pada zaman Jahiliyah yang terkenal dengan kemegahan sastra Arabnya. Al-Baqillani, seorang teolog Sunni terkemuka, berpendapat bahwa kebenaran Nabi Muhammad SAW.. dapat dibuktikan melalui berbagai cara. Dia menyoroti adanya mukjizat sebagai bukti kenabian beliau, yakni Al-Quran sebagai mukjizat utama. Mukjizat tersebut tercermin dalam gaya bahasa yang unik, bukan hasil ciptaan manusia, dan telah tersebar ke seluruh penjuru dunia tanpa mengalami perubahan atau penambahan. Manusia tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan yang serupa, seperti yang dinyatakan oleh Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah, ayat 23.:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّمَّنْ لَمِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Terjemahannya

“Dan jika kamu dalam keraguan mengenai al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah saja seperti al-Quran dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.¹⁴

2. Penjelasan Rahasia Balaghah

Isti'arah adalah figur retorik dalam bahasa Arab yang berfungsi sebagai penjelasan rahasia balaghah, seni retorika atau keindahan bahasa. *Isti'arah*

¹⁴ Ab Rahman, Zin, and Abdullah, “Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan *Isti'arah* Dalam Juzuk Kedua.” h. 7

digunakan untuk menjelaskan situasi kompleks melalui perumpamaan atau analogi yang lebih sederhana, memperkuat pesan dengan keindahan bahasa dan kecerdasan retorik, serta memikat dan menghibur pembaca atau pendengar. Selain itu, *isti'arah* juga memperluas pemahaman dengan memberikan perspektif baru melalui kiasan atau perumpamaan, mendorong pemikiran kreatif dalam komunikasi. Dengan demikian, *isti'arah* memiliki peran penting dalam penjelasan rahasia *balagh* dengan memperkaya komunikasi melalui perumpamaan, meningkatkan daya tarik pesan, dan membantu pemahaman konsep yang kompleks.¹⁵

3. Penyampaian Pesan Yang Lebih Berkesan

Isti'arah memiliki fungsi yang kuat sebagai penyampai pesan yang lebih berkesan. Penggunaan *isti'arah* dalam komunikasi memperkaya bahasa dengan dimensi artistik dan keindahan bahasa. Selain itu, *isti'arah* mampu menarik perhatian pendengar atau pembaca dengan menggunakan gambaran atau analogi yang menarik dan tidak lazim. Keberadaan *isti'arah* juga dapat membawa pengaruh emosional yang kuat pada audiens, menciptakan resonansi yang dalam dan membuat pesan menjadi lebih berkesan. Selain itu, *isti'arah* membantu mempermudah pemahaman konsep yang kompleks dengan menggunakan perumpamaan atau analogi yang lebih akrab. Penggunaan *isti'arah* juga meningkatkan daya ingat audiens, karena pesan yang disampaikan melalui *isti'arah* cenderung lebih mudah diingat berkat gambaran yang kuat. Dengan semua ini, *isti'arah* menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan pesan yang lebih berkesan dan memberikan dampak yang lebih dalam pada pendengar atau pembaca.¹⁶

Biografi Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur, yang nama lengkapnya adalah Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur, adalah seorang tokoh penting dalam sejarah keilmuan Islam dan seorang cendekiawan Muslim terkenal dari Tunisia. Dia lahir pada tanggal 4 Maret 1879 di desa al-Qayrawan, Tunisia, yang pada saat itu merupakan bagian dari Kesultanan Utsmaniyah. Ibnu 'Asyur berasal dari keluarga terpelajar yang memiliki warisan keilmuan yang kuat. Ayahnya, Sheikh al-Tahir ibn Ashur, adalah seorang ulama terkenal dan pemimpin komunitas di al-Qayrawan.¹⁷

Keluarga Ibnu 'Asyur memiliki tradisi belajar dan mendorong pengetahuan dalam lingkungan mereka. Ibnu 'Asyur tumbuh dalam atmosfer yang dipenuhi dengan kajian agama dan pendidikan. Dia menghafal Al-Quran pada usia yang sangat muda dan mulai mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir (penafsiran Al-Quran), hadis, fiqih, bahasa Arab, dan sejarah.

Pada usia 15 tahun, Ibnu 'Asyur telah menyelesaikan pembelajaran dasar dan melanjutkan pendidikan tinggi di al-Qayrawan. Dia belajar di Zaytuna, sebuah institusi

¹⁵ Ab Rahman, Zin, and Abdullah, "Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua." h. 8

¹⁶ Ab Rahman, Zin, and Abdullah, "Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua. h. 8.

¹⁷ Arni, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn Asyur." h. 81.

pendidikan terkenal di Afrika Utara. Di sini, dia memperdalam pemahamannya tentang berbagai disiplin ilmu dan mendalami pemikiran Islam. Setelah menyelesaikan pendidikan di al-Qayrawan, Ibnu 'Asyur melanjutkan studi ke Mesir dan bergabung dengan Universitas Al-Azhar di Kairo. Di sini, dia memperoleh gelar doktor di bidang ushul al-fiqh (prinsip-prinsip hukum Islam) pada tahun 1907. Setelah kembali ke Tunisia, Ibnu 'Asyur mulai terlibat dalam aktivitas akademik dan sosial. Dia menjadi profesor di Zaytuna dan kemudian menjadi rektor universitas tersebut. Selain itu, Ibnu 'Asyur juga terlibat dalam gerakan reformasi sosial dan politik Tunisia.

Salah satu karya paling terkenal Ibnu 'Asyur adalah tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, yang ditulis dalam bahasa Arab modern. Tafsir ini dikenal karena pendekatannya yang kontekstual dan relevan dalam memahami teks Al-Quran. Ibnu 'Asyur menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pemahaman tradisional dan berusaha menghubungkan pesan Al-Quran dengan kondisi sosial dan intelektual kontemporer. Ibnu 'Asyur meninggal dunia pada tanggal 27 Juni 1973 di Tunisia. Warisannya sebagai seorang intelektual Muslim dan kontribusinya dalam bidang tafsir Al-Quran tetap dihormati dan diakui hingga saat ini. Karyanya terus dipelajari dan diapresiasi oleh para cendekiawan Muslim dan non-Muslim di seluruh dunia.

Karya-Karya Ibnu 'Asyur

Ibnu 'Asyur, atau Muhammad al-Tahir ibn 'Ashur, adalah seorang cendekiawan Muslim yang produktif dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang keilmuan. Berikut adalah beberapa karya terkenal yang ditulis oleh Ibnu 'Asyur:

Al-Tahrir wa al-Tanwir: Ini adalah karya paling terkenal Ibnu 'Asyur dan merupakan sebuah tafsir Al-Quran yang terkenal. Dalam tafsir ini, Ibnu 'Asyur mengadopsi pendekatan yang kontekstual dan menghubungkan pesan Al-Quran dengan kondisi sosial, politik, dan intelektual kontemporer. Dia menekankan pentingnya memahami konteks dan tujuan wahyu Al-Quran untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam secara relevan dalam masyarakat modern.

Maqasid al-Shariah al-Islamiyah: Dalam karya ini, Ibnu 'Asyur membahas konsep-konsep utama dan tujuan syariah Islam. Dia menjelaskan prinsip-prinsip yang mendasari hukum Islam dan menggambarkan bagaimana mereka dapat diimplementasikan untuk mencapai kesejahteraan sosial, keadilan, dan kebahagiaan dalam masyarakat.¹⁸

Al-Madkhal al-Mufassal ila al-Fiqh al-Islami: Karya ini adalah pengantar komprehensif ke dalam prinsip-prinsip dan metode hukum Islam. Ibnu 'Asyur membahas berbagai masalah hukum dan memberikan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar hukum Islam, serta memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan hukum dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Mursyid al-Mu'in ila al-Durus al-Madkhal al-Juzi al-Thani: Ini adalah karya monumental yang mencakup berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir, hadis, fiqh, sejarah, dan bahasa Arab. Ibnu 'Asyur menguraikan konsep-konsep dan metode-

¹⁸ Lutfiyatun Nikmah, "Penafsiran Tāhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017) h. 84.

metode masing-masing disiplin dan memberikan panduan praktis tentang bagaimana mengkaji dan memahami teks-teks utama dalam ilmu-ilmu ini.

Al-I'tisam: Dalam karya ini, Ibnu 'Asyur membahas pentingnya menjaga persatuan dan menghindari perpecahan dalam masyarakat Muslim. Dia menggarisbawahi perlunya berpegang erat pada ajaran agama Islam yang benar serta menghindari ekstremisme serta fanatisme dalam pemahaman agama.

Karya-karya Ibnu 'Asyur ini memperlihatkan kedalaman pemikirannya, pendekatan yang inovatif, dan perhatiannya terhadap konteks zaman modern. Kontribusinya dalam bidang tafsir, hukum Islam, dan pemikiran Islam telah memberikan wawasan berharga bagi para sarjana dan umat Islam dalam menangkap dan mengimplementasikan isi pengajaran agama mereka.

Guru & Murid Ibnu 'Asyur

Terdapat beberapa guru yang berpengaruh dalam membentuk pemikiran dan pendidikan Ibnu 'Asyur. Beberapa guru terkenal Ibnu 'Asyur antara lain:

Ayahnya, Sheikh al-Tahir ibn Ashur: Ayah Ibnu 'Asyur sendiri adalah seorang ulama terkenal di al-Qayrawan, Tunisia. Ayahnya memberikan landasan kuat dalam pemahaman agama dan memberikan pendidikan awal yang kuat kepada Ibnu 'Asyur.

Sheikh Muhammad bin Khidr Husayn: Sheikh Muhammad bin Khidr Husayn adalah seorang cendekiawan Tunisia yang menjadi salah satu guru Ibnu 'Asyur. Dia memiliki keahlian dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk tafsir Al-Quran, dan memberikan pengajaran yang mendalam kepada Ibnu 'Asyur.

Sheikh Muhammad al-Fadhel al-Jaziri: Sheikh al-Fadhel al-Jaziri adalah seorang ulama terkemuka di Tunisia pada masanya. Ibnu 'Asyur belajar di bawah bimbingan dan mendapatkan pengaruh penting dari Sheikh al-Jaziri dalam pemahaman agama dan keilmuannya.

Guru-guru di Zaytuna: Ibnu 'Asyur melanjutkan pendidikan tingginya di Institut Zaytuna di Tunisia, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat pembelajaran Islam terkemuka di Afrika Utara. Di sini, dia belajar di bawah bimbingan sejumlah ulama terkemuka yang memberikan pengajaran dalam berbagai disiplin ilmu Islam seperti tafsir, hadis, fiqh, bahasa Arab, dan sejarah.

Guru-guru ini memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemikiran dan pendidikan Ibnu 'Asyur. Mereka memperkenalkan Ibnu 'Asyur pada berbagai bidang keilmuan Islam dan memberikan landasan kuat untuk pengembangan pemikirannya. Ibnu 'Asyur kemudian mengembangkan pemahaman dan kontribusinya sendiri dalam berbagai disiplin ilmu Islam, yang berpengaruh dalam dunia keilmuan Muslim.

Ibnu 'Asyur memiliki banyak murid yang terinspirasi oleh pemikirannya dan belajar di bawah bimbingannya. Beberapa murid terkenal Ibnu 'Asyur antara lain:

Muhammad al-Nahhas: Muhammad al-Nahhas adalah seorang cendekiawan Tunisia yang merupakan murid langsung Ibnu 'Asyur. Dia adalah seorang ahli tafsir Al-Quran yang mengadopsi pendekatan kontekstual dalam memahami teks suci. Al-Nahhas dikenal karena karya-karyanya yang mendalam dalam tafsir Al-Quran.

Muhammad al-Sanusi: Muhammad al-Sanusi adalah seorang murid Ibnu 'Asyur yang juga merupakan seorang ulama dan intelektual Tunisia. Dia memiliki minat dalam bidang tafsir dan menulis karya-karya yang melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Ibnu 'Asyur.

Muhammad al-Mahjubi: Muhammad al-Mahjubi adalah seorang ulama dan pendidik Tunisia yang belajar di bawah bimbingan Ibnu 'Asyur. Dia memiliki minat dalam studi Al-Quran dan menggabungkan pendekatan tafsir Ibnu 'Asyur dengan konteks sosial dan kebutuhan masyarakat modern.

Muhammad al-Hawari: Muhammad al-Hawari adalah seorang murid yang belajar fiqh (hukum Islam) dari Ibnu 'Asyur. Dia menjadi seorang cendekiawan terkemuka dalam bidang fiqh dan menulis karya-karya yang memperluas pemikiran hukum Islam.

Muhammad al-Fadhel al-Jaziri: Muhammad al-Fadhel al-Jaziri adalah seorang murid Ibnu 'Asyur yang terkenal sebagai cendekiawan Tunisia. Dia mempelajari berbagai disiplin ilmu Islam di bawah bimbingan Ibnu 'Asyur, dan kemudian menekankan pentingnya pendidikan Islam yang seimbang dan berakar pada prinsip-prinsip Islam yang sejati.

Murid-murid Ibnu 'Asyur ini membawa warisan pemikirannya ke depan dan meneruskannya dalam karya-karya mereka sendiri. Mereka terlibat dalam berbagai bidang keilmuan dan memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan pemikiran dan pemahaman Islam kontemporer.

Karakteristik Tafsir Karya Ibnu 'Asyur “al-Tahrir wa al-Tanwir”

Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir ditulis pada awal abad ke-20 di Tunisia. Penulisan tafsir ini dilatarbelakangi oleh konteks sosial dan intelektual yang ada pada masanya. Berikut adalah latar belakang penulisan Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir:

1. **Konteks Sosial:** Pada saat Ibnu 'Asyur menulis tafsir ini, Tunisia sedang mengalami perubahan sosial yang signifikan. Negara ini telah mengalami kolonialisme dan sedang berjuang untuk memperoleh kemerdekaan dan mendapatkan kembali identitas Islamnya. Ibnu 'Asyur merasa penting untuk memberikan pemahaman Al-Quran yang relevan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat Tunisia pada masa itu.
2. **Konteks Intelektual:** Ibnu 'Asyur hidup dalam tradisi keilmuan yang kaya di Tunisia. Zaytuna, institut pendidikan Islam terkemuka di negara itu, telah menjadi pusat pembelajaran yang menghasilkan banyak ulama terkemuka. Ibnu 'Asyur terinspirasi oleh lingkungan intelektual ini dan berusaha mengembangkan pendekatan tafsir yang inovatif dan relevan dalam memahami Al-Quran.
3. **Tantangan Modernitas:** Ibnu 'Asyur menyadari bahwa umat Islam dihadapkan pada tantangan modernitas yang mengubah cara hidup dan pemikiran masyarakat. Dia ingin memberikan pemahaman Al-Quran yang dapat menanggapi dan menghadapi tantangan ini dengan cara yang sejalan dengan ajaran Islam yang autentik.

4. Pendidikan dan Keilmuan Ibnu 'Asyur: Ibnu 'Asyur memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam ilmu agama dan bahasa Arab. Dia memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu Islam, seperti tafsir, hadis, fiqih, dan bahasa Arab. Latar belakang pendidikannya yang kokoh memberikan landasan yang kuat bagi penulisannya tentang tafsir Al-Quran.¹⁹

Dalam rangka mengatasi tantangan sosial, intelektual, dan modernitas, Ibnu 'Asyur merasa penting untuk menulis tafsir Al-Quran yang menggabungkan pemahaman kontekstual, analisis bahasa, dan relevansi dengan kondisi sosial saat itu. Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir adalah hasil dari upaya Ibnu 'Asyur untuk memberikan pandangan yang segar dan pemahaman yang berwawasan bagi umat Islam pada masanya.

Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir setidaknya memiliki beberapa karakteristik sehingga membedakannya dari tafsir Al-Quran lainnya. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari tafsir ini:

1. Pendekatan Kontekstual: Salah satu karakteristik yang paling menonjol dari tafsir ini adalah pendekatannya yang kontekstual. Ibnu 'Asyur berusaha memahami Al-Quran dengan memperhatikan konteks sosial, sejarah, dan budaya di mana ayat-ayat tersebut diungkapkan. Dia menggali pengetahuan tentang konteks historis dan lingkungan sosial saat wahyu Al-Quran diturunkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan dan tujuan wahyu tersebut.
2. Penekanan pada Tujuan Wahyu: Ibnu 'Asyur menekankan pentingnya memahami tujuan di balik wahyu Al-Quran. Dia berpendapat bahwa pemahaman tentang tujuan wahyu akan membantu menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan relevan dalam masyarakat modern. Ibnu 'Asyur menghubungkan teks Al-Quran dengan konteks sosial dan mengaitkannya dengan kondisi dan tantangan zaman modern.
3. Analisis Linguistik: Tafsir ini menggunakan analisis linguistik yang mendalam untuk memahami makna dan struktur bahasa dalam Al-Quran. Ibnu 'Asyur memperhatikan aspek gramatikal, semantik, dan retorika dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Dia juga menggunakan pemahaman tentang bahasa Arab untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang pesan Al-Quran.
4. Penggabungan Pendekatan Ilmiah dan Tradisional: Tafsir ini mencoba menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pemahaman tradisional dalam menafsirkan Al-Quran. Ibnu 'Asyur menggunakan metodologi ilmiah, seperti analisis kontekstual dan bahasa, namun juga menghormati tradisi tafsir sebelumnya. Dia mengintegrasikan penafsiran ulama terdahulu sebagai referensi penting dalam memberikan penjelasan.
5. Keterbacaan dan Aplikabilitas: Salah satu karakteristik yang menonjol dari tafsir ini adalah keberhasilannya dalam menyampaikan pemahaman Al-Quran secara jelas dan mudah diakses oleh pembaca. Ibnu 'Asyur menggunakan bahasa Arab modern yang lebih mudah dipahami oleh pembaca pada saat itu. Selain itu, dia juga menekankan aplikabilitas pesan Al-Quran dalam kehidupan

¹⁹ Arni, "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur." h. 86.

sehari-hari dan memberikan panduan praktis dalam menerapkan prinsip-prinsip Islam.

Dalam Tafsir karyanya ini, Ibnu 'Asyur melakukan analisis linguistik yang mendalam terkait penggunaan *isti'arah* atau majas dalam Al-Quran. *Isti'arah* merupakan salah satu bentuk retorika yang digunakan dalam Al-Quran untuk menyampaikan pesan secara metaforis atau kiasan. Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur memberikan penjelasan dan pemahaman yang rinci tentang *isti'arah* yang digunakan dalam Al-Quran. Dia mempertimbangkan konteks penggunaan *isti'arah*, makna asli kata-kata yang digunakan, dan tujuan retorika di balik penggunaannya. Analisis linguistiknya membantu membongkar makna yang terkandung dalam *isti'arah* tersebut. Selain itu, Ibnu 'Asyur juga mengaitkan *isti'arah* dengan konteks sosial dan budaya di mana Al-Quran diungkapkan. Dia mengidentifikasi bagaimana *isti'arah* yang digunakan dapat dipahami dan relevan dengan masyarakat pada waktu itu. Analisis ini memperkaya pemahaman tentang penggunaan *isti'arah* dalam Al-Quran dan membantu pembaca untuk menafsirkannya dengan benar.

Dalam tafsirnya, Ibnu 'Asyur juga menyoroti perbedaan antara penggunaan *isti'arah* dalam Al-Quran dengan penggunaan serupa dalam sastra Arab klasik. Dia menjelaskan bahwa penggunaan *isti'arah* dalam Al-Quran memiliki karakteristik dan tujuan yang khas, yang berkaitan erat dengan pesan dan tujuan wahyu tersebut. Melalui analisis linguistiknya terkait *isti'arah*, Ibnu 'Asyur membantu pembaca untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas tentang maksud dan pesan yang terkandung dalam ayat-ayat yang menggunakan majas ini. Analisis ini juga membantu memperluas perspektif pembaca tentang keindahan dan kekayaan bahasa Al-Quran, serta memberikan wawasan tentang kecerdasan retorika yang terkandung dalam wahyu tersebut.

***Isti'arah* dalam Q.S al-Fajr Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir**

Dalam Surat al-Fajr, terdapat tujuh ayat yang mengandung bentuk *isti'arah*, yang dapat dikenali melalui kriteria *isti'arah mumtazah*. Salah satu kriteria yang telah dibahas adalah penggunaan kata "*isti'arah*" atau bentuk kata lainnya. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai ayat-ayat tersebut:

1. Q.S al-Fajr : 7

إِرْمَ دَاتِ الْعِمَادِ

Terjemahannya : “(Bangsa) Iram yang mempunyai pilar-pilar (tinggi)”.²⁰

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa dalam ayat ini, istilah "al-Imad" merujuk pada batang kayu keras dan panjang yang digunakan untuk mendirikan rumah atau kemah, mirip dengan tiang atau pilar. Di sini, "al-Imad" digunakan sebagai *isti'arah* dari kata "*quwwah*" (kekuatan), dengan maksud untuk menyamakan kabilah yang kuat dengan rumah yang memiliki pilar yang kokoh. Dalam penafsirannya, secara jelas disebutkan penggunaan *isti'arah* dengan kata "*musta'ar*". Jenis *isti'arah* yang digunakan dalam ayat ini dapat dilihat dari penggunaan kata "*al-Imad*", yang berarti batang kayu keras

²⁰ "Qur'an Kemenag," accessed March 20, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/>.

dan panjang yang digunakan untuk mendirikan rumah atau dikenal juga sebagai tiang (pilar).²¹

Dalam ayat ini, kata tersebut digunakan sebagai *isti'arah* dari "kekuatan", karena sifat tiang yang kuat mampu menopang beban dan menjaga stabilitas rumah. Penggunaan gaya bahasa *isti'arah* dalam ayat ini menciptakan efek mubalaghah yang kuat. Ini merujuk pada kota Iran yang memiliki bangunan yang tinggi dan kokoh, tak tertandingi oleh kota lain pada zamannya. Oleh karena itu, *isti'arah* tersebut menggambarkan kekuatan yang tak terkalahkan oleh siapapun.

2. Q.S al-Fajr : 10

وَفِرْعَوْنَ ذِي الْأَوْتَادِ

Terjemahannya : “dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar)”.²²

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa dalam ayat ini, Fir'aun disebut sebagai "dzii al-autad" karena di dalam kerajaannya terdapat banyak piramida yang telah dibangun oleh leluhurnya. Bentuk piramida di atas tanah mirip dengan pasak yang diremukkan. "Al-autad" juga dapat menjadi *isti'arah* dari "*al-tamakkun*" (teguh) dan "*al-tsabat*" (kokoh), yang berarti memiliki kekuatan seperti yang terkandung dalam sifat "dzat al-imad". Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah: “Telah mendustakan (rasul-rasul pula) sebelum mereka itu kaum Nuh, 'Aad, Fir'aun yang mempunyai tentara yang banyak” (Surat Sad: 12).²³

Jenis *isti'arah* yang digunakan dalam ayat ini dapat dilihat dari kata "al-autad" yang berarti pancang atau pasak, yang biasanya digunakan dalam konstruksi bangunan. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut menjadi *isti'arah* dari "teguh" dan "kokoh", yang memiliki arti yang sama dengan "*al-imad*" dalam ayat ke-7, yaitu kuat dan kokoh. Dengan demikian, Fir'aun disebut "*dzii al-autad*" karena bangunan piramida yang ada dalam kerajaannya mencerminkan kekuatan dan kekokohan, yang serupa dengan sifat "*dzat al-imad*".

3. Q.S al-Fajr : 13

فَصَبَّ عَلَيْهِمْ رَبُّكَ سَوِّطَ عَذَابٍ

Terjemahannya : ”maka Tuhanmu menimpakan cemeti azab (yang dahsyat) kepada mereka”.²⁴

Penjelasan Ibn 'Asyur tentang makna sebenarnya dari kata "*al-shabb*" dalam konteks ayat tersebut adalah mengacu pada proses mengekosongkan wadah yang

²¹ Muhammad al-Thahir ibn 'Asyur, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Juz 30* (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997). h. 319.

²² “Qur'an Kemenag.”

²³ 'Asyur, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Juz 30*. h. 321.

²⁴ “Qur'an Kemenag.”

sebelumnya terisi. Dalam hal ini, istilah "*al-shabb*" digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan datangnya azab dengan tiba-tiba dan menimpa mereka dengan cepat dan dalam jumlah yang besar, seperti saat air menuangkan dari tempat mencuci atau hujan yang deras membanjiri bumi. Padanan *isti'arah* untuk kata "*al-shabb*" dapat ditemukan dalam firman Allah: "Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami" (Surat Al-Baqarah: 250). Dan padanan untuk kata "*al-shabb*" adalah perkataan mereka: "serangan dari segala arah". Azab yang menimpa mereka adalah azab yang datang secara tiba-tiba sebagai hukuman bagi mereka.²⁵

isti'arah yang digunakan dalam ayat ini menggunakan kata "*shabba*" yang secara harfiah berarti mengekosongkan sesuatu yang ada di dalam wadah. Dalam konteks ayat tersebut, kata tersebut digunakan sebagai perumpamaan untuk menggambarkan datangnya konsekuensi atau azab yang tak terduga dan tiba-tiba akibat perbuatan mereka, seperti saat air dituangkan ke dalam tempat mencuci atau hujan yang tumpah ke bumi. *Isti'arah* ini memberikan gambaran tentang cepatnya dan berlimpahnya datangnya azab tersebut. Persamaan yang ditemukan adalah kecepatan (*sura'ah*) dan kebanyakannya (*katsrah*). Efek yang dihasilkan oleh gaya bahasa *isti'arah* dalam ayat ini adalah untuk menjelaskan sesuatu yang terlihat tetapi belum jelas, yaitu penimpaan azab. Kata "*shabba*" pada awalnya berarti menuangkan air. Dalam hal ini, azab disamakan dengan air dalam hal kedatangannya yang cepat dan banyak.

4. Q.S al-Fajr : 19

وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا

Terjemahannya : "memakan harta warisan dengan cara mencampurbaurkan (yang halal dan yang haram)."²⁶

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa dalam ayat ini, kata "*al-akl*" merupakan bentuk *isti'arah* dari pemanfaatan sesuatu tanpa sisa. Jenis *isti'arah* yang digunakan dalam ayat ini dapat dilihat dari kata "*al-akl*" yang secara asalnya berarti "makan", namun yang dimaksud dalam ayat ini adalah *isti'arah* dari eksploitasi (pemanfaatan) sesuatu tanpa sisa. Kemiripannya adalah keduanya melibatkan penghabisan atau menghabiskan sesuatu.

Efek yang dihasilkan oleh gaya bahasa *isti'arah* dalam ayat ini adalah memberikan kesan yang sangat (*mubalaghah*), yaitu karena serakah terhadap harta yang sebenarnya bukanlah haknya. Kata "*akl*" yang pada dasarnya berarti makan, digunakan sebagai *isti'arah* untuk menggambarkan penggunaan sesuatu hingga habis tanpa sisa. Dengan demikian, *isti'arah* tersebut memberikan kesan bahwa orang yang melakukan perbuatan tersebut sangat rakus dan tamak terhadap harta yang bukan haknya, sehingga mereka menggunakan dan menghabiskan harta tersebut tanpa ada sisa.

5. Q.S al-Fajr : 20

وَنُجِبُونَ أَلْمَالَ حُبًّا جَمًّا

²⁵ 'Asyur, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr* Juz 30. h. 322.

²⁶ "Qur'an Kemenag."

Terjemahannya : “dan mencintai harta dengan kecintaan yang berlebihan.”²⁷

Ibnu 'Asyur menjelaskan bahwa dalam ayat ini, kata "al-jamm" memiliki makna asal yang sama dengan "al-katsir" (banyak). Dalam konteks tertentu, digunakan frasa "air melimpah di kolam" ketika airnya banyak, dan "sumur berlimpah-limpah airnya" dengan difathah pada huruf jim yang berarti banyaknya air. Dalam hal ini, digunakan kata "al-jamm" untuk menyampaikan makna "kecintaan yang banyak", dan kata "al-hubb" (cinta) diberi sifat "al-katsrah" (banyak), yang sebenarnya bermakna "sangat". Namun, karena kata "al-hubb" termasuk dalam kategori makna-makna nafsiyah (kejiwaan) yang tidak bisa diberi sifat "al-katsrah" (banyak) dalam arti *wafrah* (banyak) untuk jumlah individu, maka kata "al-jamm" digunakan sebagai bentuk *isti'arah* dari makna "al-qawiy al-syadid" (kuat yang sangat/sangat kuat), yaitu "cinta yang berlebihan". Di sinilah letak kecacatan cinta terhadap harta. Karena kecintaan terhadap harta memicu timbulnya sifat serakah atau tamak, di mana orang berusaha mendapatkannya dengan cara-cara yang tidak dibenarkan seperti pencurian, korupsi, penyalahgunaan amanah, dan sebagainya.²⁸

Dalam ayat tersebut, *isti'arah* yang digunakan melibatkan kata "jamm" yang pada dasarnya berarti "banyak" atau "melimpah". Dalam konteks ayat tersebut, kata "al-jamm" digunakan sebagai perumpamaan dari intensitas atau kekuatan yang sangat besar, yaitu "cinta yang berlebihan" terhadap harta. Gaya bahasa ini memberikan efek mubalaghah (pengulangan berlebihan) yang menekankan intensitas dan kekuatan dari kecintaan tersebut. Sebagaimana dijelaskan, kata "jamm" pada dasarnya mengacu pada jumlah yang bisa dihitung atau melimpah. Namun, ketika digunakan dalam konteks cinta, kata "jamm" menjadi *isti'arah* dari kekuatan yang sangat kuat. Dengan demikian, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan kecintaan yang berlebihan terhadap harta yang dapat memicu rasa tamak yang berlebihan

6. Q.S al-Fajr : 22

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا

Terjemahannya : “Tuhanmu datang, begitu pula para malaikat (yang datang) berbaris-baris.”²⁹

Dalam ayat ini, dijelaskan oleh Ibnu 'Asyur bahwa perujukan kata "al-maji" (datang) kepada lafadh Allah dapat berupa *majaz aqli* (kiasan pemikiran), yang berarti "telah datang ketetapan-Nya". Penyandaran juga dapat berupa *isti'arah*, yaitu serupa dengan "permulaan hisab-Nya" dengan menggunakan kata "al-maji" (datang).

Jenis *isti'arah* yang digunakan dalam ayat ini dapat ditinjau dari kata "ja' rabbuk", di mana penyandaran kata "al-maji" (datang) kepada lafadh Allah dapat berupa *majaz aqli* yang berarti "telah datang ketetapan-Nya". Selain itu, bisa juga berupa *isti'arah*, yaitu serupa dengan "permulaan hisab-Nya" dengan menggunakan kata "al-maji" (datang). Efek yang dihasilkan oleh gaya bahasa *isti'arah* dalam ayat ini

²⁷ "Qur'an Kemenag."

²⁸ Asyur, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr* Juz 30. h. 334.

²⁹ "Qur'an Kemenag."

adalah untuk menjelaskan hal yang tampak namun belum jelas. Hal ini terlihat dalam penyandaran kata "*ja'a*" (datang) kepada lafazh "*rabbuk*" (Allah). Kata "*ja'a*" yang pada dasarnya berarti datang, pada umumnya merujuk kepada manusia. Namun, dalam konteks ini, kata tersebut digunakan sebagai *isti'arah* yang serupa dengan "permulaan hisab-Nya" dengan kata "*ja'a*" (datang).

7. Q.S al-Fajr : 28

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَةً

Terjemahannya : “ kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.”³⁰

Dalam konteks ayat tersebut, kata "*al-ruju' ila Allah*" memang dapat dianggap sebagai *isti'arah* atau perumpamaan dari kenikmatan surga. Menurut penjelasan Ibnu 'Asyur, *isti'arah* tersebut menggambarkan surga sebagai tempat yang penuh kehormatan di sisi Allah, di mana jiwa yang damai akan menemukan istirahat dan kebahagiaan. Ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa surga adalah tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Mahakuasa. Dalam penggunaan *isti'arah* ini, surga diibaratkan sebagai tempat di mana jiwa yang berbicara (jiwa yang damai) berada, karena orang yang pantas mendapatkan surga akan menikmati kenikmatan tersebut sesuai dengan janji Allah atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Dalam pemahaman ini, seolah-olah seseorang adalah seorang pendatang atau imigran di dunia ini, dan ada seruan atau ucapan kepada mereka untuk "kembali" kepada Allah. Di sini, kata "kembali" memiliki makna khusus, bukan hanya merujuk secara harfiah pada tinggal di akhirat, tetapi juga menggambarkan pemenuhan janji Allah dan penempatan jiwa yang damai di surga sebagai rumah yang sejati.³¹

Jenis *isti'arah* yang digunakan dalam ayat ini dapat ditinjau dari kata "*irji' ilaa rabbik*" yang berarti "kembalilah kamu (jiwa yang tenang) kepada Tuhanmu". Dalam ayat ini, *isti'arah* tersebut mengacu pada kenikmatan surga. Surga disamakan dengan tempat jiwa yang diajak bicara (jiwa yang damai), karena orang yang memiliki amal shaleh berhak mendapatkannya sesuai dengan janji Allah. Efek yang dihasilkan oleh gaya bahasa *isti'arah* dalam ayat ini adalah untuk menampakkan hal yang masih samar (izhhar al-khafiy), yaitu tentang surga. Kata "*al-ruju' ilaa Allah*" pada dasarnya berarti "kembali kepada Allah", atau dalam ayat dikatakan "kembalilah kepada Tuhanmu". Kembali kepada Tuhan tentunya menyinggung pemahaman tentang surga dan neraka. Namun, di sini *isti'arah* digunakan karena jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthmainnah*) memiliki amal shaleh sehingga berhak mendapatkan surga sesuai dengan janji Allah. Penggunaan *isti'arah* dalam konteks ini menunjukkan bahwa surga diperoleh oleh jiwa yang damai dan tenang (*al-nafs al-muthmainnah*).

Kesimpulan

Dalam Surat al-Fajr, terdapat tujuh ayat yang menggunakan gaya bahasa *isti'arah* atau perumpamaan. Ayat-ayat tersebut mencakup berbagai *isti'arah*, seperti

³⁰ "Qur'an Kemenag."

³¹ 'Asyur, *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Juz 30*. h. 341.

penggunaan *isti'arah* untuk menggambarkan kekuatan yang tak terkalahkan, kekokohan dan kekuatan Fir'aun, penimpaan azab yang tiba-tiba dan melimpah, eksploitasi harta warisan tanpa sisa, kecintaan yang berlebihan terhadap harta, datangnya ketetapan Allah dengan kemiripan permulaan hisab, dan kenikmatan surga yang dipresentasikan dengan kembalinya jiwa yang damai kepada Allah. Gaya bahasa *isti'arah* ini digunakan untuk memberikan efek *mubalaghah* yang kuat, menggambarkan dengan jelas dan intensitas yang tinggi sifat atau peristiwa yang dimaksud. Dalam keseluruhan, *isti'arah* dalam Surat al-Fajr digunakan untuk mengungkapkan kekuatan, ketibaan yang tiba-tiba, penghakiman, dan perasaan manusia terhadap harta benda.

Daftar Pustaka

- 'Asyur, Muhammad al-Thahir ibn. *Tafsîr Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr Juz 30*. Tunisia: Dar Shuhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi, 1997.
- Ab Rahman, Roslan, Hashim Mat Zin, and Md Nor Abdullah. "Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan *Isti'arah* Dalam Juzuk Kedua." *Ulûm Islâmiyyah Journal* 9 (2012): 35–58. <https://doi.org/10.12816/0002840>.
- Arni, Jani. "Tafsir Al-Tahrir Wa Al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahir Ibn Asyur." *Jurnal Ushuluddin* XVII, no. 1 (2011): 80.
- Firdaus. "*Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Qur'an Dan Sunnah*." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 43–57.
- Hamdan Hidayat. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir* 2 (2020): 29–76.
- Lahay, Srisna J., and Program. "METAFORA DALAM KAJIAN LINGUISTIK, SASTRA, DAN TERJEMAHAN: SEBUAH PENGANTAR," 2020, 83–95.
- Muhammad Panji Rahmadoni. "Bentuk Dan Tujuan *Tasybih* Dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah." *Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* Vol 1, No (2022): 45.
- Nikmah, Lutfiyatun. "Penafsiran Tâhir Ibn 'Āsyūr Terhadap Ayat-Ayat Tentang Demokrasi: Kajian Atas Tafsir Al-Tahrîr Wa Al-Tanwîr." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017): 79–103. <https://doi.org/10.21580/jish.21.2517>.
- Pakaya, Nurul 'Aini. "FENOMENA USLUB *ISTI'ARAH* DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Ilmu Bayan)." *Al-AJAMI, Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 05, no. 1 (2016): 117–30.
- "Qur'an Kemenag." Accessed March 20, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/>.
- Syafrijal, Syafrijal. "Tafsir Lughawi." *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 2 (2013): 421–30. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.39>.